BERBICARA SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA

SITTI FAUZIAH M.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

uccy_pheat@yahoo.com

ABSTRAK

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh manusia. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kegiatan berbicara pun merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Sebagai sarana komunikasi, berbicara tidak hanya menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar, tetapi lebih jauh dari pembicara pun dilakukan dengan tujuan-tujuan yang beraneka ragam, sesuai dengan yang dibutuhkan seorang pembicara untuk melakukan pembicaraan. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain, diantaranya tujuan sosial, ekspresif, ritual dan instrumental. Kaitan berbicara dengan keterampilan berbahasa dapat dilihat dalam penggunaan aspek-aspek kebahasaan dalam berbicara, diantaranya: berbicara merupakan ekspresi diri, berbicara merupakan kemampuan mental motorik, berbicara merupakan proses simbolik, berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu, berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar, berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar, berbicara dengan tujuan memperjelas wawasan pendengar, berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek, berbicara dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat.

Kata Kunci: Berbicara, Keterampilan, Berbahasa

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan suatu konsep yang mempunyai batasannya sendiri. Banyak ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang batasan berbicara. Pendapat-pendapat tersebut ditinjau dari berbagai sudut, sehingga tidak heran jika di antara pendapat tersebut berbeda. Akan tetapi, ada satu hal yang mendasari dari pendapat tersebut, yaitu berbicara merupakan bentuk komunikasi dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis.

Sebagai sarana komunikasi, berbicara tidak hanya menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar, tetapi lebih jauh dari pembicara pun dilakukan dengan tujuan-tujuan yang

beraneka ragam, sesuai dengan yang dibutuhkan seorang pembicara untuk melakukan pembicaraan.

Banyak ahli komunikasi telah mengungkapkan pendapatnya tentang batasan berbicara. Batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi (Muljana, 2001:42). Sesuai dengan kebutuhannya, berbicara dapat didefinisikan dengan sempit, misalnya berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa. Mungkin kita sering mendengar ungkapan, "katakan cintamu dengan bunga!" Ungkapan tersebut bukan berarti berbicara, walaupun menggunakan kata *katakan* , yang mengisyaratkan bahwa kata *katakan* mengandung makna berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh manusia (Tarigan, 1983:15). Tarigan menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tarigan menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 1984:15).

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Laksono bahwa berbicara atau bertutur adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa (Laksono,1982:25). Berbicara adalah proses berfikir dan bernalar. Pembelajaran berbicara dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar. Pendapat lain mengemukakan, "berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain (Mukhsin dalam Carolina, 2001:18).

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan sebelumnya yang berada pada tataran ide. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhendar, yaitu "berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran". (Suhendar, 1992:20).

Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Kebermaknaan menjadi suatu keharusan jika bunyi bahasa tersebut ingin dikategorikan sebagai kegiatan berbicara. Adakalanya alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi yang tidak mendukung sebuah makna, misalnya batuk. Batuk tidak dapat dikategorikan sebagai bunyi bahasa, karena tidak mendukung sebuah makna, walaupun secara pragmatis, batuk dapat saja diberi makna.

PEMBAHASAN

1. Hakekat Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 196) tertulis bahwa berbicara adalah "berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding".

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isihati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984:3/1985:7). Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Henry Guntur Tarigan (2008:16), mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Sty Slamet (2007:12) menjelaskan bahwa berbicara adalah kegiatan mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan kepada orang lain dalam bentuk ujaran. Sedangkan menurut SabartiAhdiah (1992:3) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Selanjutnya Nurhatim (2009:1) berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang telah disusun dalam pikiran. Menurut Suharyanti (1996:5), berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) yang dapat dilihat (visualble) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikomunikasikan.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan-gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat digunakan dalam berbagai tujuan. Dalam hal ini, Mulyana mengelompokkan tujuan berbicara ke dalam empat tujuan, yaitu tujuan sosial, ekspresif, ritual dan instrumental (Mulyana, 2001: 5-30)

a) Tujuan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan dan menghindari tekanan serta ketegangan.

Dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya. Orang yang tidak berkomunikasi, cenderung tidak memahami siapa diri sesungguhnya dan bagaimana peran

sebagai makhluk sosial. Mungkin kita dapat mengamati bagaimana, seorang anak yang kehidupan sehari-harinya berada dalam kungkungan pingitan orang tua. Pada umumnya, ketika harus terjun ke masyarakat dia mengalami proses adaptasi yang cukup lama. Hal ini terjadi, karena baginya kehidupan sosial yang sesungguhnya baru mereka rasakan. G. Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan lewat komunikasi (G. Herbert Mead, 2001:10).

Selain itu, dengan bahasa pula seseorang dapat mengetahui kepribadian orang lainnya. Seorang terpelajar dapat dibedakan dengan orang awan dari bahasa yang digunakannya. Semakin jelaslah bahwa berbicara dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan konsep diri.

Berbicara dapat juga digunakan untuk mengembangkan eksistensi diri. Dengan berbicara, seorang akan dipandang sebagai orang yang eksis. Orang lain akan memandang seseorang dan menganggapnya eksis, karena orang tersebut sering berbicara. Melalui bicara, seseorang dapat diketahui kualitasnya.

Dalam sebuah diskusi, misalnya orang akan menganggap bahwa setiap anggota diskusi mempunyai eksistensi diri dari pembicaraannya. Sebaliknya, jika di antara anggota diskusi itu ada yang diam saja kurang aktif berbicara, orang tersebut akan dianggap tidak ada. Tidak heran jika kehadirannya dalam diskusi itu tidak diperhitungkan peserta diskusi lainnya.

Berbicara juga dapat digunakan untuk keberlangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, hubungan antara sesama merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Dengan berbicara, seseorang dapat mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Begitu pun orang lain mengungkapkan keinginannya dengan berbicara. Terjadilah suatu kesepahaman bahwa di antara mereka saling membutuhkan satu sama lainnya.

Manusia penuh dengan segala kebutuhan hidup, dari mulai kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan–kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara menginformasikan kebutuhan-kebutuhan tersebut kepada orang lain. Atas dasar kesepakatan tertentu orang lain dapat memenuhi kebutuhan kita.

Jika kesepakatan-kesepakatan dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan manusia, kebahagiaan hidup dan dengan sendirinya juga akan terpenuhi. Dengan adanya kesepahaman itu pula, akan tercipta saling pengertian, sehingga satu sama lain tidak saling memposisikan dirinya sebagai ancaman bagi orang lain.

b) Tujuan Ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Ekspresi dalam bentuk bahasa juga dapat terwujud sebagai rasa empati kepada objek yang ada di luar diri pembicara. Dengan bahasa yang penuh kasih sayang, seorang

mengungkapkan perasaan kepada anaknya dengan di dukung belaian halus dirambutnya. Seorang mahasiswa dapat mengekspresikan rasa cinta kepada seorang mahasiswi dengan bahasa, kadang-kadang didukung oleh simbol-simbol di luar bahasa, misalnya dengan bunga.

Rasa empati terhadap penderitaan orang lain pun dapat diungkapkan dengan bahasa. Banyak puisi yang disusun mengisahkan penderitaan seorang anak yatim piatu atau seorang kakek tua renta dengan kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup.

Dalam tujuan ekspresif, berbicara digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaannya. Akan tetapi, berbicara ekspresif belum tentu mempengaruhi orang lain, karena yang terpenting dalam berbicara ekspresif adalah tersalurkannya perasaan dirinya melalui bahasa. Apakah orang lain terpengaruh dengan ekspresinya seorang pembicara, bukan tujuan yang hendak dicapai oleh seorang pembicara.

C) Tujuan Ritual

Kegiatan-kegiatan ritual sering menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan hari-hari besar keagamaan tertentu, banyak simbol-simbol keagamaan yang bersifat sakral dituangkan melalui bahasa. Dalam agama islam, doa merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannnya. Ketika umat Islam berdoa kepada Allah dengan menggunakan bahasa, mungkin ada diantara bahasa-bahasa dalam doa tersebut tidak dipahami secara harfiah oleh orang yang berdoa. Mereka meyakini bahwa doa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Bahasa yang digunakan untuk kepentingan ritual, tentunya mempunyai perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan berbicara sehari-hari. Bahasa dalam komunikasi ritual merupakan bahasa yang sudah baku. Baku bukan dalam arti sebagaimana kata baku yang sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan, melainkan baku dalam arti sudah tetap, tidak bisa berubah. Walaupun doa tersebut diucapkan untuk kepentingan yang kurang selaras dengan isinya, tetap saja diucapkan sebagaimana adanya.

Tidak salah kalau ada anggapan bahwa dalam doa yang terpenting bukan bahasa, melainkan efek dari doa tersebut, karena diyakini bahwa doa mempunyai efek-efek religi tertentu. Ketika seseorang diminta untuk memimpin sebuah kegiatan doa, karena tanpa persiapan orang tersebut langsung saja membacakan surat Al Fatihah. Apakah makna surat Alfatihah sejalan dengan permohonan yang dimaksudkan dalam doa tersebut?

Terlepas dari itu semua, doa yang digunakan oleh umat beragama dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhannnya. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa sebagai media berbicara digunakan juga untuk tujuan-tujuan yang bersifat ritual.

a) Tujuan Instrumental

Dalam tujuan instrumen ini, kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu. Sesuatu di sini dapat berupa pekerjaan, jabatan atau hal-hal lainnya.

Memang kegiatan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi, tetapi dalam tujuan instrumental kegiatan berbicara tidak tampak kaitan khusus antara pesan yang ada di dalamnya dengan tujuan yang diharapkan dari komunikasi tersebut. Misalnya, seorang mahasiswa bertutur lembut kepada seorang mahasiswi adik kelasnya dengan harapan dapat memikat hati mahasiswi tersebut. Kelembutan bahasa yang digunakan tidak secara langsung menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dari pembicaraan yang dilakukannya. Pesan yang disampaikan dalam bahasa yang lembut tersebut, tentunya bukan, "Dik, maukah adik menjadi kekasih saya?" Justru kalau tujuannya diucapkan secara langsung seperti itu, akan menjadi buyar rencananya, mungkin pembicaraannya berisi hal-hal lain, misalnya:

Mahasiswa : Bagaimana kuliahnya? Tentu lancar-lancar saja kan?
Mahasiswi : Ya, begitulah
Mahasiswa : Begitu, bagaimana?
Mahasiswi : Ya, begitu, sampai saat ini berjalan normal-normal saja.
Mahasiswa : Eh, saya punya buku bagus tentang kajian Ekonomi Makro dengan pendekatan modern. Mau baca nggak?
Mahasiswi : Oh, ya! Mau dong
Mahasiswa : Besok saya bawakan , ya. Saya tunggu adik di perpustakaan persis bubaran kuliah jam kedua.
Mahasiswi : Baiklah, terima kasih ya, kak.

Apabila perhatikan kembali, adakah ungkapan-ungkapan yang mengarah pada tujuan sesungguhnya si mahasiswa mengatakan dalam pembicaraan tersebut. Tentunya tidak. Akan tetapi, pembicaraan seperti sering dijadikan alat untuk mencapai tujuan yang disembunyikannya.

Contoh lain dapat dilihat dari ucapan-ucapan para juru kampanye partai politik. Begitu banyak pembicaraan-pembicaraan yang diungkapkan untuk membujuk pendengar. Obral janji dam bombastis kerap menandai pembicaraan dalam sebuah kampanye, dengan tujuan untuk mebujuk pendengar agar mau memilih partainya. Apakah akan ditepati atau tidak janjinya, masalah itu urusan nanti.

3. Berbagai Dimensi Berbicara

a) Berbicara merupakan Ekspresi Diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Ketika seseorang berbicara, pada saat itu, dia sedang mengekspresikan dirinya. Dari bahasa yang digunakan pembicara, dapat diketahui kondisi mentalnya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidakjujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia masih berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Ton Kartapati yang mengatakan bahwa berbicara merupakan ekspresi diri. Dengan berbicara, seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya,

berbicara dengan dunia luar atau hanya sekedar pelampiasan uneg-uneg (Ton Kartapati, 1981:9).

Kenyataan ini sering digunakan oleh kalangan kepolisian dalam rangka mencari pengakuan seorang tersangka kejahatan. Seorang tersangka kejahatan biasanya tidak mau berterus terang mengungkapkan sesuatu yang ada dalam hatinya, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Akan tetapi, di pihak lain polisi sangat menginginkan keterangan yang lengkap dan benar dari si tersangka untuk mengusut tuntas kejahatan yang dilakukannya. Dengan menggunakan teknik-teknik bertanya tertentu, sesuatu yang disembunyikan tersangka dapat dikorek juga, karena tanpa disadari si tersangka mengungkap kejadian yang sesungguhnya. Polisi dapat memperoleh keterangan tersebut bukan karena si tersangka mengungkapkannya secara jujur. Akan tetapi, melalui proses analisis jawaban-jawaban yang diberikan tersangka.

1.Berbicara merupakan Kemampuan Mental Motorik

Berbicara tidak hanya melibatkan kerjasama alat-alat ucap secara harmonis untuk menghasilkan bunyi bahasa. Akan tetapi, berbicara juga melibatkan aspek mental. Mengaitkan bunyi bahasa dengan gagasan merupakan keterampilan tersendiri. Kemampuan mengaitkan gagasan dengan bunyi bahasa (dalam hal ini kata) yang tepat merupakan hal yang cukup mendukung keberhasilan berbicara.

Diperlukan kemampuan menentukan kata yang tepat untuk mengungkapkan tumpukan gagasan dalam pikiran yang ada dibenak pembicara. Ibarat sebuah saluran, gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara, memerlukan saluran yang baik agar gagasan tersebut dapat keluar dengan sempurna.

2. Berbicara Merupakan Proses Simbolik

Kata yang menjadi dasar dari sebuah ujaran merupakan simbol. Sebagai simbol, pemaknaan sebuah kata merupakan kesepakatan antar pemakai bahasa. Antara kata dengan sesuatu yang dirujuknya tidak mempunyai kaitan yang mengikat. Artinya, penamaan sesuatu dengan sebuah kata merupakan kesepakatan.

Ketika orang menamakan kursi untuk sebuah benda yang berfungsi sebagai tempat duduk, bukan berarti benda tersebut harus disebut kursi. Penamaan benda tersebut hanya karena faktor kesepakatan. Kebetulan benda tersebut dinamakan kursi, dan pemakai bahasa sepakat untuk menamakan benda itu kursi. Disinilah proses simbolisasi terjadi. Dalam hal ini Muljana mengatakan, “Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata, prilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama” (Muljana, 2001:84).

Jika penamaan suatu benda terikat oleh benda yang dirujuknya, mungkin di dunia tidak akan ada perbedaan bahasa. Semua orang di dunia akan menamakan benda dengan

bentuk helaian, berwarna putih, dan biasa digunakan untuk menulis dengan satu nama yang sama, misalnya kertas

Kenyataan ini menjadi hambatan tersendiri ketika seseorang akan melakukan pembicaraan dengan orang lain yang kebetulan mempunyai bahasa (sistem simbol) yang berbeda. Kini orang ramai-ramai belajar bahasa lain yang tidak dipahaminya agar orang-orang yang mempunyai bahasa yang berbeda dapat melakukan komunikasi.

Jadi, ketika seorang pembicara mengucapkan kata-kata, pada saat itu dia sedang melakukan simbolisasi terhadap gagasan-gagasan yang ada dalam benaknya.

3.Berbicara Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu

Berbicara harus memperhatikan ruang dan waktu. Tempat dan waktu terjadinya pembicaraan mempunyai efek makna pembicaraan. Muljana memberikan contoh betapa tempat pembicaraan dapat menentukan efek makna. Topik-topik yang lazim dipercakapkan di rumah, tempat kerja, atau tempat hiburan akan terasa kurang sopan bila dikemukakan di mesjid (Muljana, 2001:103). Orang yang mendengar percakapan tersebut akan mempersepsikan kurang baik terhadap orang yang terlibat dalam percakapan.

Begitupun waktu akan mempengaruhi makna ucapan seseorang. Anda akan dapat membedakan makna "Assalamu'alaikum" yang diucapkan oleh orang yang bertamu ke rumah anda pada siang hari dan malam hari. Pada siang hari, mungkin ucapan itu dimaknai sebagai hal yang wajar. Akan tetapi, jika ucapan itu terjadi pada tengah malam, mungkin anda akan memaknai ucapan tersebut dengan makna yang kurang wajar. Muncul pikiran-pikiran yang bersifat menduga-duga. Jangan-jangan orang yang sangat memerlukan bantuan anda, atau pencuri yang pura-pura mempunyai urusan penting dengan anda.

4. Berbicara Merupakan Keterampilan Berbahasa yang Produktif.

Produktif di sini bukan berarti menghasilkan suatu produk. Produktivitas dalam hal ini diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi, seiring dengan kemampuan berbahasa lainnya, yaitu menyimak. Kedua kemampuan ini tidak dapat dipisahkan karena keterampilan tersebut mempunyai hubungan resiprokal.

Rasanya jarang orang mengungkapkan perasaannya secara spontan melalui kegiatan menulis. Hal ini terjadi karena menulis merupakan kegiatan berbahasa yang kurang efektif jika dibandingkan dengan berbicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang cukup efektif, karena tidak memerlukan persiapan dan media yang cukup rumit. Selain itu, kelebihan dari segi koreksi dan ralat. Jika ada ungkapan yang salah, atau perlu diralat, dalam kegiatan berbicara hal ini memungkinkan untuk dilakukan dengan cepat.

Selain itu, perlu juga dikemukakan beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, yaitu: berbicara sebagai bentuk komunikasi tentu saja memerlukan pihak yang berperan sebagai komunikator dan pihak lainnya sebagai komunikan. Adanya dua pihak ini merupakan modal awal terjaminnya keberlangsungan komunikasi, yang ditandai oleh adanya pesan yang disampaikan pembicara, lalu pesan tersebut direspon oleh pendengar. Adakalanya kegiatan dilakukan oleh satu pihak, tanpa menghadirkan pihak kedua sebagai komunikan (Tarigan, 1983:16).

Pembicara seperti itu, dapat saja terjadi tetapi harus dipahami bahwa ada beberapa kemungkinan, yaitu:

- ✓ Pembicaraan yang dilakukan tidak dilakukan dalam kerangka komunikasi; ucapan yang keluar hanya berupa gerutuan-gerutuan yang tidak mengharapkan respon dari pihak lain;

- ✓ Berbicara dialog, misalnya membaca puisi atau merekam pidato; walaupun tanpa ada pihak lain sebagai pendengar, kegiatan berbicara seperti ini pada dasarnya ditujukan untuk orang lain, karena ada pesan yang ingin disampaikan. Hanya saja kehadiran pendengar tidak diperlukan karena walaupun hadir keberadaannya hanya berperan sebagai pendengar.
- ✓ Mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa berbicara merupakan proses simbolik, yaitu penuangan gagasan-gagasan dalam bentuk simbol-simbol kebahasaan yang dapat dimaknai bersama menurut kesepakatan antar pemakai bahasa. Kesepakatan terhadap simbol-simbol inilah yang merupakan kajian-kajian dalam linguistik. Jadi, antara pembicara dan pendengar harus mempunyai kesepakatan dalam memahami lambang bunyi bahasa yang digunakan sebagai simbol untuk mewujudkan gagasan-gagasan menjadi suatu ujaran.
- ✓ Merupakan suatu pertukaran peran antara pembicara dan pendengar. Ketika pembicara menyampaikan gagasan , pendengar berperan sebagai penyimak. Ketika pesan tersebut direspon oleh pendengar, maka telah terjadi pergatian peran. Ketika penyimak memberi respon, penyimak yang sebelumnya berperan sebagai pendengar, sudah berubah perannya menjadi pembicara, sedangkan pihak yang awal sebagai pembicara, ketika menerima respon, berubah peran menjadi penyimak. Begitu seterusnya, pergantian peran antara kedua pihak saling bergantian, selama kegiatan itu berlangsung.
- ✓ Berhubungan dengan masa kini. Wacana pembicaraan hanya berlaku untuk masa kini. Hal ini terjadi sebelum ditemukan pita kaset yang sanggup mendokumentasikan wacana lisan manusia. Berbeda dengan wacana-wacana tulis, peristiwa-peristiwa yang terjadi ribuan tahun yang lalu, masih sanggup terekam dengan baik, karena

tulisan mampu mendokumentasikannya. Dengan ditemukannya pita kaset rekaman, kiranya wacana lisan pun dapat didokumentasikan agar dapat di dengar oleh generasi ribuan tahun yang akan datang.

5. Berbicara dengan Tujuan Meyakinkan Pendengar

Kegiatan berbicara dengan tujuan meyakinkan dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan berbicara yang terjadi di pengadilan. Bagaimana seorang jaksa meyakinkan hakim agar terdakwa dihukum sesuai dengan tuntutannya. Begitupun seorang pembela berbicara untuk meyakinkan hakim bahwa kleinnya tidak bersalah, sehingga harus dibebaskan dari segala ancaman hukuman yang didakwakan jaksa. Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar tentunya harus didukung argumen-argumen yang logis. Argumen-argumen dapat berupa fakta dan data yang objektif.

Di sini fakta dan data sangat penting dalam mendukung apa saja yang diungkapkan pembicara. Fakta-fakta yang relevan dan logis sangat mendukung bagi keberhasilan kegiatan berbicara ini. Pembicaraan yang didukung oleh fakta-fakta yang objektif dapat membantu pembicara lebih meyakinkan pendengar akan gagasan-gagasan yang dikembangkan pembicara. Tujuan akhir dari jenis berbicara ini bukan hanya pendengar yakin argumen-argumen yang diungkapkan pembicara, melainkan lebih dari itu, pendengar mau mengubah pendapatnya sesuai dengan yang diyakininya berdasarkan uraian-uraian yang diungkapkan pembicara.

6.Berbicara dengan Tujuan Mempengaruhi Pendengar

Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar termasuk ke dalam komunikasi persuasif. Dalam berbicara persuasif, pembicara berusaha mengungkapkan gagasan-gagasan yang dapat mempengaruhi sikap pembaca. Djamaludin Malik dan Iriantara mengatakan bahwa persuasi merupakan upaya menyampaikan informasi lewat cara-cara tertentu yang membuat orang meghapus gambaran lama di benaknya dan menggantikan dengan gambaran baru sehingga berubahlah perilakunya (Djamaludin Malik, Iriantara, 1993:99).

Ada tujuan akhir yang diharapkan oleh pembicara persuasif, yaitu mengubah perilaku pendengar yang dapat berupa pembentukan , penguatan, dan perubahan tanggapan pendengar. Lebih jauh Djamaludin Malik dan Iriantara memberikan tiga cara untuk mengubah perilaku pendengar melalui komunikasi persuasif, yaitu pembentukan tanggapan, penguatan tanggapan, dan pengubahan tanggapan.

a. Pembentukan tanggapan

   Pembentukan tanggapan biasanya berupa pembentukan cara khalayak memberi tanggapan terhadap sebuah topik. Hal ini biasa terjadi ketika muncul produk tersebut dapat diapresiasi dengan baik oleh khlayak, perlu upaya pembentukan tanggapan terhadap produk tersebut. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan

pembicaraan atau pamerana. Melalui media ini, seorang pembicara persuasi berusaha memberi informasi lengkap tantang produk tersebut, agar terbentuk suatu tanggapan positif tentang produk tersebut. Dengan demikian,diharapkan khalayak dapat terpengaruh dan berusaha ingin memiliki produk tersebut.

b. Penguatan tanggapan

Penguatan tanggapan merupakan lanjutan dari upaya pembentukan tanggapan. Tanggapan khalayak yang mulai terbentuk tentang sesuatu produk harus tetap dijaga. Jangan sampai tanggapan khalayak berubah. Seorang pembicara persuatif harus berusaha menjaga agar khalayak secara mapan terus melakukan apa yang selama ini mereka lakukan.

c. Pengubahan tanggapan

Seorang pembicara persuatif berusaha mengubah perilaku khalayak agar mereka mau mengubah perilaku selama ini mereka lakukan. Biasanya hal ini terjadi pada promosi-promosi produk tiruan. Bagaimana seorang pembicara berusaha mempengaruhi khalayak untuk mengubah tanggapanya terhadap suatu produk yang selama ini dikonsumsinya. Apresiasi khalayak yang selama ini ditujukan kepada suatu produk, coba dialihkan kepada produk sejenis oleh seorang pembicara persuatif. Kiranya, pengubahan tanggapan seperti ini merupakan upaya paling sulit daripada upaya-upaya sebelumnya, karena harus mengalihkan tanggapan khalayak yang sebelum sudah terbentuk.

e.Berbicara dengan Tujuan Memperluas Wawasan Pendengar

Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar, biasanya dilakukan dalam pembicaraan-pembicaraan informatif, misalnya ceramah, seminar dan sebagainya. Karena tujuannya hanya memperluas wawasan pendengar, seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan lain seperti dalam kedua jenis pembicaraan sebelumnya. Apakah pendengar tertarik dengan uraian pembicara, bukan masalah pembicara. Pembicara hanya berperan sebagai informan, yaitu orang yang memberi informasi kepada pendengar.

Walaupun seorang pembicara tidak mempunyai kepentingan dengan pendengar, selayaknya pembicaraan dilakukan sebaik mungkin. Karena pembicara harus menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian pendengar. Jangan sampai pendengar mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain karena pembicara menampilkan gaya berbicara yang kurang menarik.

Sama halnya dengan kegiatan berbicara lainnya, kegiatan berbicara ini harus menghadirkan gagasan yang aktual agar mempunyai nilai kebaruan dan kemenarikan. Oleh karena itu, dukungan data dan referensi yang memperkuat gagasan pembicara sangat diperlukan.

f.Berbicara dengan Tujuan Memberi Gambaran tentang Suatu Objek

Seorang pembicara harus berusaha memaparkan objek sejelas mungkin. Idealnya pembicara harus menggambarkan sebuah objek dengan sejelas-jelasnya sehingga pendengar secara emosi merasakan keterlibatan dalam pembicaraannya. Jika yang dipaparkan itu benda, pendengar harus sampai merasakan bahwa benda itu ada di depannya.

Komunikasi seperti ini sering digunakan oleh pihak kepolisian ketika polisi mencari keterangan pelaku kejahatan dari seorang saksi. Ketika ditanya bagaimana ciri-ciri fisik pelaku kejahatan, saksi berusaha memberi keterangan secara deskriptif. Tentu saja paparan yang diberikan saksi tentang identifikasi pelaku kejahatan dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan visual. Kelengkapan dan kejelasan data yang diberikan saksi akan membantu polisi menggambarkan sosok pelaku yang mirip dengan objek sesungguhnya.

g. Berbicara dengan Tujuan Menyampaikan Pesan Tersirat

Kegiatan berbicara pada dasarnya proses penyampaian pesan kepada pendengar. Pesan dapat disampaikan secara langsung, dapat juga secara tersirat. Penyampaian pesan yang tersirat biasa terjadi pada kegiatan berbicara berupa cerita. Ketika seorang berbicara, pesan yang disampaikan pencerita tidak secara gamblang terlihat dalam ceritanya, tetapi diselipkan pada perilaku tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut.

Apakah objek dalam bercerita harus hal-hal yang bersifat fiktif? Tidak selalu harus fiktif. Ada juga objek yang dikembangkan merupakan kejadian atau kisah nyata. Walaupun kisah nyata, penyampaiannya tetap menggunakan gaya-gaya penceritaan.

b) Tekhnik Mengatasi Hambatan Berbicara

a. Mengatasi Hambatan yang Berkaitan dengan Wawasan Berbicara

Luasnya wawasan dapat menambah daya tarik sendiri dalam berbicara. Akan tetapi, tidak semua pembicara dapat menjadikan dirinya berwawasan luas. Kiranya kita sepakat, untuk mengatasi hal ini harus dilakukan dengan jalan memperbanyak informasi sebagai bahan untuk memperluas wawasan. Informasi ini dapat diperoleh melalui kegiatan membaca dan menyaksikan kegiatan-kegiatan berbicara.

Membaca merupakan suatu gerbang untuk memahami berbagai informasi. Tidak salah kalau ada yang berpendapat bahwa membaca adalah jendela dunia. Memang dengan membaca, banyak peristiwa di dunia dapat diketahui melalui membaca, walaupun tidak secara langsung dilihat mata. Banyak bacaan yang dapat dijadikan sumber informasi, dari mulai bacaan-bacaan klasik sampai bacaan modern.

Kitab-kitab atau prasasti-prasasti merupakan sumber-sumber bacaan klasik. Dari sumber inilah, pembaca dapat mengetahui kejadian-kejadian masa lalu dengan autentik. Sementara untuk bacaan modern, saat ini telah berkembang dengan pesat sumber informasi yang bernama internet dengan segala fasilitas teknologinya. Dengan internet, peristiwa-

peristiwa yang terjadi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan internet, dunia kian hari kian "sempit".

Bila belum merasa memiliki wawasan sehingga belum berani menjadi pembicara, ada beberapa kiat yang diberikan oleh para ahli. Carnegie memberikan saran bahwa jika akan menjelaskan suatu topik dalam pembicaraan, gunakan kutipan pertanyaan-pertanyaan para ahli (Carnegie, 2000: 206-207).

Pernyataan yang dikutip memberikan gambaran bahwa gagasan-gagasan yang diuraikan dapat disandarkan kepada pendapat ahli dibidangnya, sehingga kemungkinan pendengar meragukan kebenaran uraian dapat diperkecil. Akan tetapi, pendapat para ahli juga harus diuji dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah kutipan tersebut akurat?
2. Apakah kutipan tersebut betul-betul pernyataan ahli di bidangnya?
3. Apakah kutipan tersebut berasal dari ahli yang dikenal dan dihormati pendengar?
4. Apakah kutipan tersebut didasarkan pada pengetahuan, bukan prasangka atau ambisi pribadi?
5. Apakah kutipan tersebut masih aktual, tidak kadaluarsa?

Wragg dan Brown (1996:66) memberikan kiat lain jika hendak mempersiapkan materi berbicara. Ketika menjelaskan suatu gagasan kepada pendengar, hendaklah memperhatikan hal-hal berikut:

1. Penjelasan hendaknya dilengkapi seperangkat pengetahuan yang penting. Dalam mempersiapkan pengetahuan di sini, pembicara hendaklah memperdalam pembahasan, bukan memperluas pembahasan. Oleh karena itu, perlu mencari referensi-referensi yang relevan dengan pembahasan. Fokuslah persiapan pada sumber-sumber bacaan yang relevan. Tidak perlu mencari referensi yang dilihat dari relevansinya kurang mendukung, sebab hal ini hanya akan membuyarkan konsentrasi.
2. Lengkapi dengan pemahaman mengetahui struktur materi. Dalam hal ini, pembicara sebaiknya memahami secara struktur materi. Secara sistematis, tentunya dapat ditentukan awal dan akhir pembahasan.

Selain itu, wawasan pembicara sering teruji ketika terjadi tanya jawab. Hati-hatilah dengan segmen ini. Jika tidak memiliki strategi yang tepat, kompetensi seorang pembicara yang sebenarnya dapat terbongkar. Dalam hal ini, Maloney (1997:225) memberikan kiat-kiat khusus, yaitu:

1. Pertahankan dominasi sebagai pembicara selama berlangsungnya tanya jawab;
2. Persiapkan semua jawaban sejak dini untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan;
3. Berikan jawaban yang singkat dan langsung;
4. Sesuaikan jawaban-jawaban dengan cara memformulasikan pertanyaan-pertanyaan.

5. Jangan membiarkan pertanyaan yang memojokkan untuk menguasai pembicaraan;
6. Belajarlah bagaimana cara para ahli menguasai setiap acara tanya jawab.

b. Mengatasi Hambatan yang Berkaitan dengan Kesiapan Mental

Penghambatan berbicara yang berkaitan dengan kesiapan mental adalah perasaan gugup, lupa mendadak, Kurang Keberanian, tidak terbuka, emosional, dan egois.

1. Gugup

Untuk mengatasi perasaan gugup, harus dilihat dulu penyebab munculnya perasaan tersebut. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan munculnya perasaan gugup, yaitu belum terbiasa berbicara di depan umum dan dalam situasi formal, kurang menguasai materi, dan adanya kesenjangan antara pembicara dengan pendengar.

Gugup karena belum terbiasa berbicara di depan umum dan dalam situasi formal merupakan sesuatu yang wajar. Akan tetapi, kewajaran tersebut harus segera diatasi, karena akan menjadi tidak wajar jika setiap berbicara perasaan ini menjadi penghambat.

Dalam hal ini, Carnigie (2001:100) menyarankan beberapa hal dalam mengatasi perasaan gugup, yaitu:

a. Lakukan persiapan dan memperbanyak latihan
b. Tarik nafas dalam-dalam dan tahan selama empat hingga lima detik, lalu hembuskan pelan-pelan secara terkontrol
c. Kendalikan pikiran, jangan tampilkan pikiran-pikiran negatif
d. Fokuskan pikiran pada pendengar.

2. Lupa mendadak

Ketika sedang asyik-asyiknya menguraikan gagasan, tiba-tiba berhenti sejenak karena ada sesuatu yang lupa untuk disampaikan. Hal ini kerap terjadi, terutama dalam pembicaraan yang minim persiapan. Untuk mencegah hal ini terjadi, Albernathy dan Reardon menyarankan untuk menggunakan kertas contekan. Mereka mengatakan, "kertas contekan membangun kepercayaan diri dan membantu untuk mengingat yang harus dikatakan dan dilakukan (Albernathy dan Reardon, 2001:112).

Sebelum menuliskan sesuatu dalam kertas contekan, sebaiknya harus dapat diprediksi hal-hal yang harus ditulis dalam kertas tersebut. Jangan sampai sesuatu yang sebetulnya tidak diperlukan atau kurang mendukung, ditulis dalam kertas contekan.

3. Kurang keberanian

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tumbuh keberanian dalam berbicara, yaitu:

a. Yakinlah akan kebenaran gagasan-gagasan yang akan disampaikan. Tentu saja keyakinan ini bukan keyakinan yang tak beralasan. Perkuatlah gagasan-gagasan dengan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dengan cara menyandarkan

gagasan-gagasan tersebut kepada referensi-referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Berpihaklah kepada pendapat yang diyakini benar.
c. Berlatihlah dengan rutin dan terarah.

4. Tidak Terbuka

Tidak terbuka dalam menyampaikan sesuatu dengan tujuan tertentu kerap dilakukan oleh seorang pembicara. Sikap ini sah-sah saja, jika memang masalah tersebut kalau disampaikan secara terbuka akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dan yang nantinya justru menjadi hambatan dalam berbicara. Misalnya, seorang pembicara tidak menyampaikan secara terbuka materi-materi yang berpotensi menimbulkan konflik. Ketidakterbukaan dalam hal semacam ini justru harus dilakukan.

Ketidakterbukaan lainnya kerap terjadi berkaitan dengan keengganan pembicara dikritik pendengar. Kritik baginya merupakan sesuatu yang ditakuti. Karena dia mengaanggap bahwa kritikan pendengar tidak lebih sebagai upaya memojokkan dirinya. Padahal kritik harus diperlakukan sebagai sesuatu yang berharga dan perlu untuk mengembangkan kemampuan berbicara supaya lebih baik lagi. Dengan kritik inilah, pembicara tahu kelemahan dan kekeliruannya dalam berbicara.

5. Emosional

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam pengendalian emosi, (Roekomy, 1992:10) yaitu:

a. Pahamilah bahwa apa pun yang dilakukan saat berbicara menjadi perhatian pendengar, dan munculnya empati dan ketertarikan pendengar terhadap pembicara karena sikap yang ditampilkan pembicara berkenaan di hati pendengar.
b. Walaupun dalam ceramah, biasanya pendengar kurang berkenan kalau pembicara menyampaikan gagasannya dalam gaya-gaya menceramahi, apalagi gagasan tersebut disampaikan secara emosional.
c. Emosi berpotensi membutakan pikiran dan pandangan terhadap fakta, sebab sekali emosi itu sudah menjalar, maka seorang pembicara tidak akan dapat berpikir logis dan objektif.

6. Egois

Secara tidak sadar, kadang-kadang seorang pembicara menyampaikan gagasan-gagasannya dengan berorientasi kepada dirinya. Dia merasa dirinya lebih dari pendengar. Jika sifat egois ini tidak cepat disadari, jangan harap ingin menjadi pembicara yang dirindukan banyak orang. Sifat ini biasanya kurang disadari oleh dirinya, tetapi tampak dengan jelas oleh orang lain. Misalnya, ketika harus mengutip contoh-contoh untuk

memperjelas uraiannya, seorang pembicara selalu memberikan contoh-contoh tentang dirinya.

Pengendalian rasa ego dapat dilakukan melalui proses penyadaran bahwa:

a. Tidak semua pendengar merasa tertarik dengan uraian contoh-contoh yang lebih berorientasi kepada diri pembicara
b. Pendengar merupakan orang yang mempunyai pengalaman yang berbeda dengan pembicara; bisa jadi pengalamannya itu lebih banyak dan lebih berkualitas dari pembicara
c. Secara impilist, kadang-kadang timbul perasaan ingin dipuji ketika seorang pembicara menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan dirinya.

PENUTUP

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa terikat oleh aturan aturan kebahasaan. Bahasa terdiri dari seperangkat aturan yang saling berkaitan dan mendukung. Dalam bahasa ada aturan yang berkaitan dengan proses pembentukan kata, satuan-satuan bahasa, pemaknaan, bahkan ada juga aturan penggunaan bahasa dikaitkan dengan unsur-unsur sosial (sosiolinguistik).

Berbicara juga dapat digunakan untuk keberlangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, hubungan antara sesama merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Dengan berbicara, seseorang dapat mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Begitu pun orang lain mengungkapkan keinginannya dengan berbicara. Terjadilah suatu kesepahaman bahwa di antara mereka saling membutuhkan satu sama lainnya.

Selain sarana komunikasi, bericara tidak hanya menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar, tetapi lebih jauh dari pembicara pun dilakukan dengan tujuan-tujuan yang beraneka ragam, sesuai dengan kebutuhan seorang pembicara melakukan pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Albernathy, Rob dan Mark Reardon. *25 Kiat Dahsyat menjadi Pembicara Hebat*. Bandung: Kaifa, 2001

Arsjad, Maidar dan Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1993.

Carnegie, Dale. *Cara Cepat dan Mudah Berbicara Efektif*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2000.

Ehrlich, Eugene dan Gene R. Hawes. *Komunikasi Lisan*. Semarang: Dahara Prize, 1990.

Kartapati, Ton. *Bunga Rampat Asas-Asas Penerapan dan Komunikasi*. Jakarta: Aksara, 1981

Maloney, Stephen R. *Meraih Sukses dengan Kemahiran Berbicara di Depan Umum*. Jakarta: Mitra Utama, 1997

Malik, Djamaludin Dedy dan Yosal Iriantara. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Roekomy. *Dasar-Dasar Persuasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992

Slamet, Ahmad dan M.E. Suhendar. *Buku Materi Pokok Kebahasaan I. Modul UT*. Jakarta: Karunika, 1986.

Suhendar, M.E. *Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia I.* Bandung: Pioner Jaya, 1992.

Tarigan, Henry Guntur. *Materi Pokok Keterampilan Menyimak*. Jakarta: Karunika, 1986

----------. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa, 1983

Wragg, E.C. dan George Brown. Teknik Menjelaskan. Jakarta: Grasindo, 1996.